

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, mempunyai keterbatasan mental, emosi atau fisik. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang seringnya kitalihat yaitu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, autisme dan down syndrome.

Down syndrome yaitu gangguan genetika yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri-ciri fisik tertentu, salah satu ciri khas dari anak down syndrome adalah keterbatasan dalam intelektual/kognitif. Selain itu bentuk dari perilaku penderita Down syndrome adalah ingatan jangka pendek dan mempunyai daya ingat yang sangat buruk, karena itu anak yang menderita down syndrome sedikit lambat dalam tumbuh kembangnya. Namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas hidup sehari-hari oleh diri mereka sendiri tidak selalu menggantungkan pada orang lain, mereka juga harus terus dilatih dan diberikan stimulasi agar mereka dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya (Roihah, 2018).

Angka anak down syndrome di Bogor ada lebih dari 3.000 di Indonesia, dengan prevalensi tertinggi di Jawa Barat (sekitar 50%). Kondisi ini unik karena bertambahnya kromosom menyebabkan ketidakseimbangan genetic tubuh dan perubahan pada karakteristik fisik dan kemampuan intelektual. Dimana ini akan mempengaruhi aspek kemandirian pada anak. (Oche Exena Yulhan & Isra Thristy, 2021).

(Ramadhani et al., 2019) bahwa ada sekitar 300.000 kasus down syndrome di Indonesia, yang merupakan 15% dari kasus down syndrome di seluruh dunia. Jumlah ini merupakan angka yang signifikan untuk populasi Indonesia, yang merupakan 3,7% dari total populasi dunia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Philips, et al 2017) menemukan bahwa pola asuh ibu

dengan anak down syndrome lebih banyak menggunakan pola asuh permisif dari pada pola asuh otoritatif. Dan penelitian (Herlina, 2020) ditemukan sebagian besar keluarga dengan pola asuh otoritatif mempunyai 29 anak mandiri (76,3%) dan 9 anak tidak mandiri (23,7%), pola asuh permisif memiliki 25 anak mandiri (54,3%) dan 21 anak tidak mandiri (45,7%), sementara keluarga dengan pola asuh otoriter mempunyai 9 anak mandiri (39,1%) dan 14 anak tidak mandiri (60,9%). Hasil penelitian (Putra 2016) Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif yaitu 28 responden orang tua (63,6%) mempunyai 6 anak kurang otonom (13,6%) dan 22 anak otonom (50%) dalam self-help skilss atau kemampuan rawat diri, sebaliknya, pola asuh otoriter sebanyak 16 orang tua (36,4%) mempunyai 11 anak kurang otonom (25%) dan 5 anak otonom (11,4%) dalam melakukan self-help skills atau kemampuan rawat diri.

*Activity Daily Living* tidak semua dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam merawat diri khususnya kebersihan diri. *Activity Daily Living* adalah keterampilan dasar dan tugas okupasional yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya secara mandiri, dengan tujuan untuk memenuhi/berhubungan dengan perannya sebagai pribadi dalam keluarga dan masyarakat (Prisilia Singal et al., 2022). Anak Down Syndrome merupakan anak yang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk merawat diri, sedangkan menurut Baumrind pola asuh otoritatif dapat mendorong kemandirian anak (Santrock., 2022).

Anak-anak dengan down syndrome memiliki risiko masalah kesehatan gigi dan mulut yang lebih tinggi karena keterbatasan fisik dan mental mereka. Anak-anak dengan down syndrome paling sering mengalami masalah kebersihan mulut yang buruk dan penyakit periodontal (Prisilia Singal et al., 2022).

Masalah ini merupakan masalah terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mewakili 45,3% populasi Indonesia (Meidina et al., 2023). 14% Penduduk Indonesia mengalami gusi bengkak dan keluar bisul (abses), yang merupakan masalah kesehatan mulut lainnya (Kesehatan & Indonesia,

n.d.). Sebagian besar orang Indonesia menyikat gigi setiap hari (94,7%), tetapi hanya 2,8% yang melakukannya sebelum tidur dan sesudah makan pagi (Riskesdas, 2018). Sebanyak 96,5% penduduk Indonesia berusia 5–14 tahun sikat gigi setiap hari, tetapi hanya 2,1% menggosok gigi dua kali sehari—pagi dan malam sebelum tidur (Kemenkes, 2018).

Pemberian Pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia 5-10 tahun sangat penting, karena masih ditemukan berbagai masalah kesehatan anak seperti sariawan, gigi berlubang, gigi patah, peradangan pada gusi, dan susunan gigi yang tidak rapi. Faktor perilaku Masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan angka penyakit gigi dan mulut di dunia saat ini. Data menunjukkan bahwa 77,2% orang Indonesia menyikat gigi, sementara 22,8% tidak (Kemenkes, 2018).

Edukasi menggosok gigi Menurut (Roihah, 2018), sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif, keterampilan dan keahlian. Metode pelatihan menggosok gigi harus memenuhi prinsip-prinsip seperti memotivasi peserta untuk belajar keterampilan baru, menunjukkan keterampilan yang diinginkan untuk dipelajari, mengajar keterampilan interpersonal, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan, dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktekan keterampilan mereka sendiri.

Terdapat beberapa cara untuk memberikan edukasi pada anak down syndrome salah satunya yaitu dengan Vidio. Video animasi merupakan cara untuk melatih kemandirian dengan menggabungkan gambar dan kata-kata yang dipahami oleh anak-anak. Tidak hanya bahasa tulis, tetapi juga bahasa gambar atau video animasi. Rangkaian gambar dan kata-kata dimasukan kedalam media edukasi untuk meningkatkan ketertarikan anak-anak dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan. (Di et al., 2022).

Media video mempunyai manfaat yaitu lebih menarik bagi penerima karena membuat informasi lebih mudah dipahami (Messi & kallo, 2018). Media video dianggap lebih efisien dan mudah dipahami dalam proses pendidikan kesehatan. Menurut (Suolaningsih (2017) memberikan bukti bahwa penggunaan media video dapat membantu anak-anak memahami teknik menggosok gigi yang tepat.

Berdasarkan penjabaran data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Edukasi Gosok Gigi Dengan Metode Vidio Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrom di SLB Tunas Kasih Kota Bogor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah peneliti ini sebagai berikut *"Bagaimana Penerapan Edukasi Gosok Gigi Dengan Metode Vidio Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrom di SLB Tunas Kasih Kota Bogor"*

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran Penerapan Edukasi Gosok Gigi Dengan Metode Vidio Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrom di SLB Tunas Kasih Kota Bogor.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik anak down syndrome (usia, jenis kelamin) dalam penerapan edukasi gosok gigi dengan metode vidio terhadap kemandirian anak down syndrom di SDLB Tunas Kasih Kota Bogor

- b. Mengetahui kemandirian gosok gigi sebelum diberikan edukasi dengan metode video terhadap kemandirian anak down syndrom di SDLB Tunas Kasih Kota Bogor
- c. Mengetahui kemandirian gosok gigi sesudah diberikan edukasi Dengan Metode Video Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrom di SDLB Tunas Kasih Kota Bogor
- d. Mengetahui perubahan kemandirian sebelum dan sesudah diberikan edukasi gosok gigi dengan metode video terhadap kemandirian anak down syndrom di SDLB Tunas Kasih Kota Bogor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan Bogor

Diharapkan temuan hasil penelitian ini akan berguna sebagai sumber masukan dan acuan untuk kemajuan ilmu keperawatan. Selain itu, berguna sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh institusi yang terkait, khususnya dalam bidang keperawatan anak.

##### 2. Tempat Penelitian/SLB Tunas Kasih Kota Bogor

Diharapkan SLB Tunas Kasih Kota Bogor dapat mengelola data terkait penerapan edukasi gosok gigi dengan metode video pada anak Down Syndrom untuk kemudian dijadikan dasar atau pengembangan program kemandirian anak Down Syndrom.

##### 3. Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber tentang model pendekatan keperawatan dalam Penerapan Edukasi Gosok Gigi dengan meningkatkan kemandirian pada anak down syndrome.